

## **GUNA WARI-WARI KARO PADA KALENDER KARO: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

**<sup>1</sup>Zeffania Ecclesia Br Ginting<sup>2</sup> Dr. Ida Basaria, M.Hum <sup>3</sup> Drs. Pribadi Bangun, M.hum**

<sup>1</sup>*zeffaniecclesi27@gmail.com*

<sup>2</sup>*\_ida\_basaria@yahoo.co.id*

<sup>3</sup>*pribadibangun9927@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna budaya dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada *Guna Wari-Wari Karo*. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian dengan pendekatan antropolinguistik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna leksikon *Guna Wari-Wari Karo* pada kalender Karo dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada *Guna Wari-Wari Karo* pada kalender Karo. Masyarakat di Desa Kuta Mbaru Kecamatan Munte masih menggunakan sistem penanggalan pada kalender Karo dalam menentukan pelaksanaan aktifitas ataupun kegiatan acara adat sesuai makna yang akan dilaksanakan. Leksikon *Guna Wari-Wari Karo* mengandung makna konseptual yang dikelompokkan berdasarkan kata dan frasa lalu dikelompokkan lagi berdasarkan aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada *Guna Wari-Wari Karo* pada Kalender Karo yaitu nilai kerukunan dan penyelesaian konflik, nilai budaya kesopansantunan, nilai budaya pelestarian dan kearifan lokal dan nilai budaya pikiran positif dan rasa syukur.

**Kata Kunci:** *Guna Wari-Wari Karo*, Kalender Karo, Antropolinguistik

### **ABSTRACT**

*This research is qualitative research which aims to determine the cultural meaning and cultural values found in Guna Wari-Wari Karo. The approach used in reviewing research is an anthropolinguistic approach. The aim of this research is to find out the meaning of the Guna Wari-Wari Karo lexicon on the Karo calendar and the cultural values contained in the Guna Wari-Wari Karo on the Karo calendar. The people in Kuta Mbaru Village, Munte District, still use the Karo calendar system to determine the implementation of activities or traditional events according to the meaning that will be carried out. The Guna Wari-Wari Karo lexicon contains conceptual meanings which are grouped based on words and phrases and then grouped again based on aspects of embodiment and cultural aspects. The cultural values contained in the Guna WariWari Karo on the Karo Calendar are the value of harmony and conflict resolution, the cultural value of politeness, the cultural value of preservation and local wisdom and the cultural value of positive thinking and gratitude*

**Keywords:** *Guna Wari-Wari Karo, Karo Calendar, Anthropolinguistics*

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam kebudayaan Karo masyarakat Karo mengenal Guna wari-wari Karo 'Hari baik menurut Suku Karo' yaitu Penggunaan hari-hari Karo pada kalender Karo yang dipercaya untuk melihat hari baik maupun hari buruk. Dalam kalender Karo setiap hari dan bulannya memiliki penamaan yang berbeda-beda yang mempunyai fungsi dan makna yang berbeda pula.

Tradisi penggunaan penanggalan Karo digunakan dalam menentukan kapan melaksanakan pernikahan yang baik, mengadakan musyawarah, menentukan bercocok tanam, membuka usaha, menyembahkan bibit tanaman, memasuki rumah baru, dan menentukan pelaksanaan hari melamar. Bagi masyarakat Karo keberadaan penanggalan kalender Karo sudah mulai asing, kenyataan dapat dimaklumi berhubung pada masyarakat Karo yang sudah modrenisasi.

Masyarakat suku Karo percaya bahwa untuk melakukan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik harus melihat keserasian bulan dengan hari yang ada pada Guna wari-wari Karo 'Penggunaan hari-hari Karo' di kalender Karo. Tetapi seiring semakin majunya zaman tradisi tersebut tidak banyak lagi masyarakat Karo menggunakan wari-wari Karo pada kalender Karo untuk menjadi petunjuk dalam melaksanakan kegiatan, tetapi peneliti memilih desa Kutambaru kecamatan Muthe menjadi lokasi penelitian karena masyarakat Karo di desa tersebut masih menggunakan tradisi melihat wari-wari Karo dalam melakukan kegiatan adat terkhususnya pada kegiatan adat pernikahan,

memasuki rumah baru, dan kerja tahun 'pesta tahunan'.

Guna wari-wari Karo 'Penggunaan hari-hari Karo' pada kalender Karo memang sudah jelas tertulis penamaannya tetapi untuk menentukan suatu kegiatan ataupun acara masyarakat Karo selalu menanyakannya kepada petua yang ada di lingkungan masyarakat tersebut yang dikenal dengan guru si beloh niktik wari 'dukun/orang tua yang pintar dalam melihat hari dan bulan yang baik dan serasi'.

Leksikon yang terdapat pada kalender Karo adalah 'Beras Pati' yang mengandung makna konseptual bagi masyarakat Karo. Leksikon 'beras pati' pada bahas karu yang berasal dari kata beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Karo. Beras pati merupakan simbol yang dipakai oleh masyarakat Karo untuk penyampaian rasa syukur, pujian, dan doa keselamatan bagi seseorang atas kejadian yang baru dialaminya atau jabatan yang baru di dapatnya dalam kegiatan upacara adat Karo. Sehubungan dengan maknanya masyarakat Karo percaya pada hari beras pati baik untuk melakukan kegiatan upacara adat seperti memasuki rumah baru, pesta adat pernikahan ataupun pesta lainnya, dan baik untuk mencari pekerjaan yang dipercaya akan mendapatkan berkat atau akan berhasil.

Penelitian tentang Guna Wari-Wari Karo pada Kalender Karo: Kajian Antropolinguistik belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terkait mengenai makna dan nilai budaya dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik dilakukan oleh Basaria, dkk (2019) " Makna Nama dalam Masyarakat Mandailing:

Kajian Antropolinguistik”, membahas makna dan nilai budaya nama dalam Masyarakat Mandailing. Jurnadi, dkk (2016) “Antropolinguistik dalam Mantra Tradisi Mambuntang Masyarakat Dayak Maanyan di Lahan Basah” , membahas makna satuan lingual dan nilai budaya yang terdapat pada mantra tradisi mambuntang masyarakat Dayak Maanyan di Lahan Basah. Surbakti (2014) “Nilai Budaya dalam Leksikon Erpangir Ku Lau Tradisi Suku Karo”, membahas deskripsi leksikon dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam erpangir ku lau tradisi suku Karo. Sibarani (2015) “Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan”, membahas bagaimana pendekatan antropolinguistik dengan tradisi-tradisi lisan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Sudaryanto (2015) mengemukakan metode kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturpenuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa data yang apa adanya. Menurut Bachri (2010) Metode kualitatif merupakan paparan yang sejalan dengan waktu penelitian, di mana metode ini cukup menyimpulkan penelitian dengan menggunakan katakata yang bersifat naratif.

Metode yang digunakan saat pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak datadata tentang makna budaya dan nilai budaya yang terdapat pada penanggalan kalender Karo. Teknik

pada pengumpulan data merupakan teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil analisis data disajikan dengan dua metode, yaitu metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan hasil analisis melalui tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud di antaranya: tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda kurung biasa (( )), tanda bintang (\*), tanda tanya (?), tanda kurung kurawal ({ }), dan tanda kurung siku ([ ]), untuk menyampaikan hasil-hasil kajian dalam penelitian ini akan dimanfaatkan kedua metode tersebut. Penggunaan tandatanda itu disebut teknik dasar, memperjelas contoh-contoh data.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Mekan Konsep Guna WariWari Karo Pada Kalender Karo: Kajian Antropolinguistik**

Rekaman sejarah menunjukkan bahwa manusia telah mengenal waktu sejak zaman dahulu. Pengenalan itu bermula dari kebiasaan manusia yang selalu telaten mengamati segala peristiwa manusia yang selalu telaten mengamati segala peristiwa yang terjadi secara teratur di lingkungan sekitarnya. Berbagai peristiwa itu di antaranya adalah pergantian hari, fase bulan, dan perubahan musim. Begitu pula dengan Suku Karo memiliki konsep tersendiri dalam menentukan nama-nama khusus untuk menunjuk hari dalam melaksanakan suatu kegiatan. Namanama tersebut didasarkan pada ciri-ciri waktu maupun perumpamaan yang dipakai oleh masyarakat Karo.

Menurut Sudaryat (2009: 9– 10) penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Sudaryat (2009: 12-19) mengungkapkan penamaan memiliki tiga aspek, yakni perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. (1) Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Sudaryat membagi lingkungan alam ke dalam tiga kelompok, yakni latar perairan, rupa bumi, dan lingkungan alam. (2) Aspek kemasyarakatan berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan, dan profesinya. (3) Aspek kebudayaan berkaitan dengan unsur kebudayaan, seperti mitologis, folklor, sistem kepercayaan, dan legenda. Pada *Guna Wari-Wari Karo* terdapat dua pengelompokan makna konseptual berdasarkan pengaspakan sistem penamaan.

### **1. Aspek Perwujudan Rupa Bumi (Geomorfologis)**

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling membutuhkan. Hal ini terbukti dari sebagian masyarakat yang menamai berdasarkan latar lingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar perairan (hidrologis), latar permukaan tanah atau rupa bumi

(geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Berikut *Guna Wari-Wari Karo* pada Kalender Karo dapat dikelompokkan berdasarkan aspek perwujudan. **1.1**

#### **Aditia: Matahari**

Kata *aditia* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan ‘matahari atau surya’. Kata *aditia* atau ‘matahari atau surya’ memiliki makna konseptual, yaitu benda angkasa, titik pusat tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. Menurut makna kulturalnya, kata *aditia* diartikan sebagai hari pertama dalam penanggalan suku Karo. Pada penanggalan *aditia* ini dipercaya baik untuk memulai suatu kegiatan (*mehuli mena*) seperti memulai bercocok tanam yang merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh suku Karo. Kegiatan bertani cocok dilakukan pada penanggalan *aditia* karena pada penanggalan ini matahari muncul dan seperti yang telah diketahui bahwa sinar matahari sangat dibutuhkan dalam proses bertani. Selain itu, pada penanggalan *aditia* juga baik jika melakukan kegiatan seperti berdiskusi antar sesama masyarakat (dalam konteks informal) atau dalam bahasa Karo disebut dengan *arih-arih* atau berunding terkait kegiatan adat yang akan dilaksanakan dalam konteks formal (*runggu*) seperti acara pernikahan, memasuki rumah baru dan lain sebagainya.

#### **1.2 Suma: Bulan**

Kata *suma* memiliki makna konseptual, yaitu benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena

pantulan sinar matahari. Akan tetapi, jika dijelaskan dari makna kulturalnya, masyarakat Karo mengartikan bahwa *suma* memiliki makna hari ke-2 pada penanggalan kalender Karo. Pada penanggalan *suma* ini masyarakat Karo mempercayai bahwa hari tersebut adalah hari yang baik untuk melakukan kegiatan berburu (*erburu*) yang terkhusus hewan yang berkaki dua., memasang jerat hewan (*niding*) yang berkaki dua. Bahkan pada zaman dahulu manusia juga disamakan dengan hewan berkaki dua lainnya seperti ayam (*manusia ras manuk*). Selain itu, pada penanggalan *suma* juga baik untuk kegiatan memancing ikan (ngkawil).

### **1.3 Nggara: Panas Matahari**

Kata *nggara* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan ‘terik’ dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu amat: sangat (tentang matahari); panas sekali. Akan tetapi, sesuai dengan makna kulturalnya, kata *nggara* diartikan sebagai hari ke-3 dalam penanggalan Karo. Dalam hal ini, pada penanggalan *nggara* digunakan untuk kegiatan berperang, berburu, dan membuka lahan pertanian yang baru. Penggunaan leksikon *nggara* pada kegiatan tersebut dapat terjadi karena pada hari itu matahari sangat terik dimana ketika matahari sedang sangat terik maka perasaan/ emosi seseorang akan menggebu-gebu dan hal inilah yang menjadikan *nggara* dijadikan sebagai hari yang cocok untuk berperang. Selain itu, pada *nggara* dapat dipastikan bahwa suasananya terang dan kondisi tanah cenderung kering sehingga kegiatan seperti membuka lahan ladang pertanian yang baru tidak akan terbengkalai jika dilakukan.

### **1.4 Budaha: Bintang**

Kata *budaha* memiliki makna konseptual, yaitu bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan makna kulturalnya masyarakat Karo memaknai *budaha* sebagai nama hari ke-4 pada penanggalan suku Karo. Pada penanggalan *budaha* merupakan hari yang berhubungan dengan hewan yang berkaki empat (*wari siemoat nahe*) yang dimana dipercaya baik untuk berburu hewan berkaki empat, berkaitan juga dengan kegiatan bertani, yaitu menanam padi (*mane merdang*) karena seperti yang diketahui mayoritas pekerjaan masyarakat suku Karo adalah bertani dan biasanya kegiatan menanam padi ini dilakukan pada pagi hari supaya padi tidak mati karena sengatan sinar matahari. Selain itu, pada penanggalan *budaha* juga dipercaya baik untuk menaruh hasil panen padi ke dalam lumbung padi (*nama page ku keben*) dan baik pula dalam melaksanakan kegiatan pesta adar (*kerja-kerja*).

### **1.5 Tula: Bulan Purnama**

Kata *tula* memiliki makna konseptual, yaitu saat bulan bundar benar (tanggal 14 dan 15 bulan Kamariah). Pada penanggalan ini masyarakat Karo juga mempercayai bahwa makna dari *tula* adalah hari sial. Nenek moyang mempercayai bahwa pada penanggalan *tula* orang-orang akan malas untuk menghadiri ataupun membuat acara. Akan tetapi, hal tersebut berbanding terbalik jika berkaitan dengan hal bertani karena pada penanggalan *tula* ini baik dalam menanam kelapa dan menanam padi. Hal ini diyakini karena pada bulan purnama tanaman menghasilkan buah yang baik.

### **1.6 Cukra Enem Berngi: Cakrawala Enam Malam**

Frasa *cukra enem berngi* memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *cukra*, *enem*, dan *berngi*. Kata *cukra* memiliki makna konseptual, yaitu lengkung langit; langit. Kata *enem* memiliki makna bilangan yang dilambangkan dengan angka 6 (Arab) atau VI (Romawi). Kemudian kata *berngi* memiliki makna konseptual yaitu, waktu setelah matahari terbenam, hingga, matahari terbit. Dapat dipahami bahwa frasa *cukra enem berngi* memiliki makna konseptual yaitu, langit ke-6 pada waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Hari *cukra enem berngi* dipercaya memiliki makna hari penyelesaian (wari pemukui) yang dimana maksudnya pada hari *cukra enem berngi* ini apa pun permasalahan harus diselesaikan. Pada hari *cukra enem berngi* baik untuk seseorang yang ingin berpergian jauh dalam mencari pekerjaan atau disebut merantau, baik untuk melamar pekerjaan, baik dalam menghadap kepada pencipta (ngadap man si mbelin) yang dimana ini merupakan kegiatan pada nenek moyang dulu yang memiliki suatu kegiatan atau ritual. Baik juga dalam memulai berdagang (mulai erbinaga), melakukan pesta adat pernikahan (kerja-kerja nerek empo), memulai ke ladang (mena ku juma), pada kebudayaan Karo juga terdapat kegiatan seperti berdiskusi sebelum pernikahan tetapi bukan kegiatan melamar hanya bertanya berdiskusi terkait sudah siap atau tidak untuk menikah (nungkuni ate ngena). **1.7**

### **Mate Bulan: Mati Bulan**

Frasa *mate bulan* memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna

konseptual, yaitu kata *mate* dan kata *bulan*. Kata *mate* memiliki makna konseptual, yaitu tidak bernyawa, tidak pernah hidup. Kemudian kata *bulan* memiliki makna konseptual, yaitu benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Dapat disimpulkan bahwa frasa *mate bulan* memiliki makna konseptual, yaitu benda langit yang mengitari bumi yang tidak bernyawa. Akan tetapi, pada makna kulturalnya *mate bulan* dimaknai sebagai hari ke- 28 pada kalender Karo.

### **1.8 Belah Naik: Bentuk Bulan Terbelah Naik**

Frasa *belah naik* memiliki dua kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *belah* dan kata *naik*. Kata *belah* memiliki makna konseptual yaitu, celah retak yang besar dan panjang dari suatu benda. Kemudian kata *naik* memiliki makna konseptual, yaitu bergerak ke atas atau ketempat yang lebih tinggi. Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam frasa *belah naik* adalah sesuatu celah yang retak dan panjang dari suatu benda yang bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi. Akan tetapi, sesuai dengan makna kulturalnya, kata *belah naik* memiliki arti hari ke tujuh pada penanggalan suku Karo. Masyarakat Karo percaya bahwa pada hari *belah naik* ini baik untuk kegiatan melamar pekerjaan (ngelamar dahin), melakukan kegiatan berlangir untuk mengucapkan syukur karena keinginan sudah tercapai dalam pesta adat.

## 2. Aspek Budaya

Penamaan dalam *Guna wari-wari Karo* dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti mitos, legenda, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian penamaan ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat. Berikut *Guna wari-wari Karo* yang mengandung aspek kebudayaan.

### 2.1 Beras Pati Pultak: Beras Pati Pecah

Frasa *beras pati pultak* memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *beras*, *pati* dan *pultak*. Kata *beras* memiliki makna konseptual, yaitu padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak). Kata *pati* memiliki makna konseptual, yaitu tepung halus dari endapan ubi, singkong, dan sebagainya yang diparut; hati batang sagu dan sebagainya setelah diremasremas dengan air. Kemudian kata *pultak* atau 'pecah' memiliki makna konseptual yaitu, Rusak atau belah kulitnya (dindingnya) hingga isinya keluar (tentang telur, ban bisul, dan sebagainya). Dapat dipahami bahwa makna konseptual yang terkandung dalam frasa *beras pati pultak* adalah padi yang sudah terkelupas kulitnya atau dapat dikatakan bahwa padi sudah siap panen. Akan tetapi, untuk makna kulturalnya *beras pati pultak* merupakan hari kelima pada penanggalan suku Karo. Dalam masyarakat Karo *beras* memiliki arti yang sangat baik yang mana kata *beras* sering dikaitkan dengan *tendi* atau roh atau jiwa. Hari *beras pati pultak* memiliki makna hari yang susah atau hari tidak baik yang disimbolkan dengan *wari medalit* (hari licin). Sebaliknya, pada hari *beras pati*

*pultak* diyakini baik untuk membuat pesta adar, mendirikan rumah (membangun rumah), memasuki rumah baru, baik pula dalam kegiatan berdagang atau berjualan (*erbinaga*) dan baik dalam melamar pekerjaan (*nelamar dahin*). Pada hari *beras pati pultak*, masyarakat Karo percaya supaya dalam hari tersebut tidak saling menaikkan suara atau tidak saling senggak satu sama lain (*ula pesimbak sora*).

### 2.2 Beras Pati Tangkep: Beras Pati Tangkap

Frasa *beras pati tangkep* memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *beras*, *pati* dan *tangkep*. Kata *beras* memiliki makna konseptual, yaitu padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak). Kata *pati* memiliki makna konseptual, yaitu tepung halus dari endapan ubi, singkong, dan sebagainya yang diparut; hati batang sagu dan sebagainya setelah diremasremas dengan air. Kemudian kata *tangkep* memiliki makna konseptual, yaitu memegang (sesuatu yang bergerak cepat, lepas, dan sebagainya).

Dapat disimpulkan bahwa makna konseptual dari frasa *beras pati tangkep*, yaitu memegang padi yang telah terkelupas kulitnya. Pada makna kulturalnya, frasa *beras pati tangkep* dimaknai sebagai hari ke-12 pada penanggalan suku Karo. Hari *beras pati tangkep* memiliki makna hari yang baik untuk menghadap pejabat tinggi ataupun yang bekerja di pemerintahan, baik untuk melamar pekerjaan, baik untuk melaksanakan kegiatan adat memanggil roh yang telah meninggal yang merupakan roh keluarga yang sudah meninggal untuk datang ke

rumah, baik untuk melakukan erpangir untuk meminta rejeki, dan baik untuk bersembah kepada yang maha kuasa.

### **2.3 Beras Pati Medem: Beras Pati Tidur**

Frasa *beras pati medem* memiliki tiga kata yang dapat dimaknai sebagai makna konseptual, yaitu kata *beras*, *pati* dan *medem*. Kata *beras* memiliki makna konseptual, yaitu padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak). Kata *pati* memiliki makna konseptual, yaitu tepung halus dari endapan ubi, singkong, dan sebagainya yang diparut; hati batang sagu dan sebagainya setelah diremasremas dengan air. Kemudian kata *medem*, memiliki makna konseptual, yaitu keadaan tidak aktif. Dapat disimpulkan bahwa frasa *beras pati medem* memiliki makna konseptual yaitu padi yang telah terkelupas kulitnya dalam keadaan tidak aktif. Akan tetapi, pada makna kulturalnya frasa *beras pati medem* dimaknai sebagai hari ke-26 pada kalender karo. Hari *beras pati medem* bermakna hari kebahagiaan, baik untuk melakukan pesta adat memberi makan kepada orang tua yang telah tua/lanjut usia, mengunjungi kalimbubu, pesta pernikahan, mengobati atau membuat obat.

**B. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung pada Guna WariWari Karo dalam Kalender Karo** Nilai budaya adalah tingkat budaya yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat, dan nilai budaya itu bersifat sangat umum sebagai konsep, mempunyai ruang lengkap

yang sangat luas, dan sulit diterangkan secara nyata. Namun, karena sifat nilai-nilai budaya umum, luas, dan tidak konkret. Maka dalam kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan (Koentjaningrat, 2009:153). Dalam antropolinguistik, bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai nilai budaya. Sibarani (2014:178) membagi nilai-nilai budaya kearifan lokal menjadi dua bagian yaitu kedamaian dan kesejahteraan. Nilai kedamaian yaitu kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, sedangkan nilai kesejahteraan yaitu kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan.

#### **1. Nilai Budaya Kesopansantunan**

Nilai kesopansantunan pada penanggalan Guna Wari-Wari Karo pada Kalender Karo yang terdapat pada beras pati medem yang mengandung nilai kesopansantunan pada penggunaan beras pati medem makna ndahi kalimbubu kerja nerek empo “mendatangi kalimbubu bertujuan melaksanakan upacara adat pernikahan”. Pada penjelasan tersebut terdapat kata kalimbubu yang merupakan kelompok pihak perempuan dan sangat di hormati dalam sistem kekerabatan pada suku Karo.



## **2. Nilai Budaya Pelestarian dan Kearifan Lokal**

Nilai pelestarian dan kearifan lokal yang terdapat pada guna wari-wari Karo terdapat pada makna penanggalan beras pati medem yang mengandung nilai pelestarian budaya dalam menggunakan penanggalan tersebut untuk melaksanakan kegiatan adat memberi makan orang tua yang bertujuan agar orang tua memiliki umur yang panjang dan selalu dalam keadaan sehat.

## **3. Nilai Budaya Pikiran Positif dan Rasa Syukur**

Nilai pikiran positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran pikiran, kata kata, dan gambaran gambaran yang membangun perkembangan pikiran. Pikiran positif adalah pikiran yang dapat membangun dan memperkuat kepribadian atau karakter sehingga nilai pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan Tindakan. Nilai pikiran positif terdapat pada penanggalan beras pati tangkep yang memiliki makna bagi masyarakat Karo bahwa beras yang merupakan makanan pokok merupakan simbol dari kelimpahan dan kesejahteraan yang mengandung nilai-nilai positif pada pemaknaannya terkhususnya bagi masyarakat Karo.

## **4. Nilai Budaya Kesehatan**

Setiap masyarakat terdiri dari banyak suku bangsa yang mempunyai latar budaya yang beraneka ragam. nilai kesehatan merupakan nilai yang penting dalam mencapai kesejahteraan fisik dan mental. Berikut guna wariwari

karo yang mengandung Kesehatan yang terdapat pada penanggalan nggara yang memiliki makna erbahan tambar ‘membuat obat-obatan’. Membuat obatobat berhubungan dengan nilai kesehatan yang dimana membuat obatobatan bertujuan untuk menyembuhkan penyakit ataupun menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian peneliti dalam proses pengumpulan data dan penganalisisan data dilapangan penelitian menyimpulkan.

1. Bentuk leksikon yang terdapat pada Guna Wari-Wari Karo yaitu berbentuk kelas kata dan frasa yang dikelompokkan penamaan berdasarkan aspek perwujudan dan aspek budaya. Sistem penanggalan pada Kalender Karo masing masing tanggal mempunyai nama nama sendiri yaitu yang terdiri aditia, suma, nggara, budaha, tula, cukra enem berngi, mate bulan, belah naik, beras pati pultak, beras pati tangkep, dan beras pati medem. Leksikon yang terdapat Guna WariWari Karo pada kalender Karo mengandung makna konseptual pada masyarakat Karo khususnya pada daerah Kutambaru, Munthe.
2. Guna wari-wari Karo pada kalender Karo mencerminkan nilai-nilai budaya kesopansntunan, pelestarian dan kearifan lokal, pikiran positif dan rasa syukur, dan Kesehatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. 2009. Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik). Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Universitas Indonesia.
- Sibarani, R. 2014. Antropolinguistik: Antropologi Linguistik. Medan: Penerbit Poda.